

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. mempunyai beragam aspek, baik secara lahiriah maupun batiniah. Aspek lahiriah seperti halnya fisik manusia, yakni terdiri dari hal yang tampak dan dapat dirasakan dengan panca indera, semisal, mata, telinga, kaki, tangan, dan lain sebagainya.¹ Sedangkan perihal batiniah, ia merupakan aspek yang sejatinya ada pada diri manusia, namun tidak dapat dirasakan oleh panca indera, misalnya isi hati, kondisi kejiwaan seseorang, atau pun perasaan.²

Berkaitan dengan perihal batiniah, perasaan yang ada di dalam batin manusia sifatnya masih abstrak dan misterius. Perasaan tidak akan bisa diketahui jika tidak diucapkan. Selain diucapkan, perasaan akan bisa terlihat dari tanda-tanda yang tampak dari fisik seseorang. Sebagaimana saat seseorang merasa senang ia akan tersenyum. Jika bersedih maka seseorang akan terlihat murung, atau bahkan hingga menangis.

Seperti halnya perasaan senang dan sedih, perasaan takut yang lazim menjadi ancaman bagi kebanyakan orang juga dapat terlihat dari tanda-tanda fisikal. Hal itu semisal raut wajah atau bahkan gerak gerik tubuhnya

¹ David Moeljadi, Randy Sugiarto, Jaya S. Hendrick dan Kenny Hartono, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, diunggah pada 2020

² David Moeljadi, Randy Sugiarto, Jaya Satrio Hendrick dan Kenny Hartono, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V

yang terlihat gelisah, resah dan tertekan.³ Sebagai manusia normal, setiap orang bisa merasakan perasaan takut. Akan tetapi, bisa saja intensitasnya yang berbeda, atau bahkan ada juga manusia yang tidak memiliki rasa takut.⁴ Perasaan takut pada seseorang muncul dengan faktor yang bervariasi. Adakalanya seseorang merasa takut terhadap makhluk gaib, seperti setan, jin dan lain sebagainya. Ada pula perasaan takut itu muncul saat seseorang berada di situasi yang tidak nyaman, seperti berada di ketinggian, keadaan gelap, dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini, banyak terdapat kecenderungan masyarakat, untuk mengisi aktivitasnya dengan aktivitas yang bernuansa agama atau spiritual terutama pada masyarakat kota. Hal ini, terlihat dari maraknya tayangan televisi yang bernuansa rohani dan mistis. Bisa jadi, hal ini disebabkan oleh kejenuhan mereka terhadap kehidupan yang terlalu banyak dipenuhi warna-warni dunia yang bernuansa materi belaka yang terkadang mengenyampingkan akhirat dan nilai-nilai spiritual bahkan moral.

Oleh karena itu, suatu hal yang dapat dimaklumi jika akhirnya mereka lari kepada perilaku spiritual atau agama. Sebab dengan perilaku spiritual tersebut, sebagaimana disebutkan Emil Durkheim, seorang pakar sosiologi, bahwa pada hekekatnya manusia dapat melakukan penyucian, karena agama merupakan penyucian tradisi, yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku masyarakat atas tumpuan akhir

³ Artikel “*Teori Psikologi Kepribadian menurut Sigmud Freud*” [www. Liberty-aries.blogspot.com](http://www.Liberty-aries.blogspot.com) diakses 26 juli 2022

⁴ Artikel “*Teori Psikologi Kepribadian menurut Sigmud Freud*” www. Liberty-aries.blogspot.com diakses 26 juli 2022

kecenderungan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dengan perilaku spiritual ini, mereka memperoleh rasa nyaman, merasa di dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani hidup dalam menaklukkan tantangan hidup.⁵

Dari sini kemudian, marak muncul berbagai aliran atau pengajian serta majelis-majelis yang bernuansa rohani serta perilaku tasawuf akibat dari jawaban atas kekerasan mereka. Sebagai diungkapkan oleh As'ad El-Hafidy bahwa aliran-aliran agama yang bercorak kebatinan timbul sebagai reaksi terhadap kondisi yang dianggap bertentangan dengan norma, sehingga mereka ingin mencari ketenangan jiwa atau ingin mengembalikan kepada ajaran aslinya, dengan menyendiri menjauhi keramaian, dan sebagainya. Sebab pasca kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa. Sikap masyarakat yang sekuler dan materialistis, akibat pengaruh sains dan teknologi yang disalah gunakan sehingga membawa dampak pada kerusakan lingkungan alam, kecemasan dan ketakutan yang selalu meliputi umat manusia. Pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak selalu membawa kebahagiaan yang pasti bagi kehidupan manusia yang senantiasa dicari-cari.⁶

Bila ditinjau dari sudut pandang al-Quran bahwa al-Quran penuh dengan gambaran dan anjuran hidup secara sufi, maka al-Quran merupakan

⁵ Thomas F. 'Odeh, Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal, Penerjemahan Yasogama, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm.22.

⁶ As'ad El-Haridi, *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997 hlm.95

sumber pertama dari ajaran dan praktek tasawuf. Ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an standar dari cara hidup atau praktek para sufi. Hampir semua konsep-konsep dalam tasawuf berasal dari al-Qur'an. Konsep-konsep maqamat, seperti taubat, faqr, sabar, tawakal, ridha, dan sebagainya. Semuanya di ambil dari al-Qur'an. Demikian juga halnya konsep-konsep yang berkaitan dengan *ahwal* Seperti *qurb*, mahabbah, *khauf*, *raja'*, *thuma'ninah*, *musyadah*, *yaqin*, dan sebagainya. Konsep-konsep kejiwaan yang akrab beredar di kalangan para sufi pun berasal dari al-Qur'an seperti *nafsu al-ammarah*, *nafsu al-lawwamah*, *nafsu al-muthmainnah*. Semua itu jelas menunjukkan bahwa tasawuf bersumber dari al-Qur'an.⁷

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah pasti memiliki banyak kandungan makna dan hikmah. Kandungan tersebut ada yang langsung terlihat pada lafaz, ada kalanya baru terungkap melalui proses penafsiran. Sebagaimana lafaz Alquran yang lain, lafaz *khauf* secara harfiah sudah dapat diketahui dengan melihat terjemahan atau pun kamus, yakni bermakna 'takut'. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, tentu lafaz *khauf* akan memiliki kandungan makna yang luas dan bersifat kompleks.

Proses telaah terhadap lafaz *khauf*, lazimnya dilakukan secara harfiah saja. Padahal lafaz *khauf* di dalam Alquran memiliki derivasi makna yang tentu berbeda, untuk konteks yang berbeda pula. Oleh sebab itu, pemaknaan dengan telaah lebih mendalam perlu dilakukan. Hal ini demi

⁷ Media zainul Bahri, *menembus tirai kesendirian-Nya Mengurai maqamat dan Ahwal dalam Tradisi sufi*, (Jakarta Pranada2005), hlm.32.

mendapatkan makna yang tepat dan tidak parsial. Berkenaan dengan makna *khauf* yang berarti takut, serta rasa takut sendiri merupakan perihal batiniah yang melibatkan kejiwaan, maka proses telaah makna *khauf* secara ilmu kejiwaan selayaknya cocok digunakan. Ilmu kejiwaan disebut juga dengan tasawuf dalam ajaran agama Islam.

Alquran banyak berbicara mengenai *khauf* yang menjadi landasan bagi para sufi untuk dekat dengan tuhan. Ditemukan banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai *khauf*, sebagai contoh adalah dalam Q.S. al-Nahl [16]: 50:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِمَّنْ فَوْقَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” Q.S. al-Nahl [16]: 50

Ayat diatas membahas mengenai kondisi orang-orang yang takut kepada tuhan ketika melanggar apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Demikian halnya juga pada Q.S. al-Nūr [24]: 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ٣٧

“Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)” Q.S. al-Nūr [24]: 37

Dalam surah ini berbicara tentang keadaan orang-orang yang takut pada hari kiamat dikarenakan dia telah mengetahui begitu dahsyatnya hari itu, Demikian halnya yang ada pada Q.S. al-Rahman [55]: 46:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ۙ

“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” Q.S. al-Rahman [55]: 46

Ayat ini menerangkan tentang kedudukan bagi hamba yang takut kepada Allah Swt. Maka akan mendapatkan imbalan berupa dua surga. Yang dimaksud dengan surga disini ialah, surga yang pertama diperuntukkan kepada manusia sementara surga yang kedua diperuntukkan kepada jin. Ada juga yang menyebutkan bahwa surga yang dimaksud adalah berupa surga dunia dan surga akhirat.⁸

Sedangkan Sahl al-Tustarī menganggap bahwa *khauf* merupakan orang yang takut saat akan menghadap tuhaninya adalah dia yang khawatir akan terjadinya kemaksiatan karena ingat pada Allah, kemudian ayat tersebut juga menyebutkan kedudukan orang tersebut (orang yang khawatir akan kemaksiatan) di sisi Allah saat hari perhitungan amal (hisab) yaitu kata *jannataan* (dua surga).⁹

Sebagaimana pemaparan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji suatu pemahaman tasawuf dari seorang tokoh yang hidup pada jaman klasik dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang merupakan pencetus tafsir pertama dengan corak sufistik ia adalah Sahl al Tustarī.¹⁰ Imam Sahl al-Tustarī merupakan salah seorang yang ahli tasawuf. Kecendrungan

⁸ Ikrar, *Konsep khauf dalam al-Qur'an Telaah atas pokok-pokok pikiran tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* PASCASARJANA Institut PTIQ Jakarta, 2016 .hlm. 22

⁹ Sahl ibn Abdullah, *Tafsirat-Tustari*, hlm.68

¹⁰ Baihaki, “*Penafsiran ayat-ayat Nur dalam Tafsir al-Qur'an al-`Adzim karya Sahl bin `bdullah al Tustari*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 24

tasawufnya dapat dilihat dari pengalaman tasawuf dimulai saat masih berusia belia. Sejak kecil, al-Tustarī mulai mendapatkan bimbingan nilai keagamaan di kedaiamannya dan telah dikenalkan tentang pemahaman tasawuf oleh pamannya Muhammad ibn Sawwar w. 161 H/ 778 M yang merupakan saudara dari ibunya.¹¹ Sehingga hal ini memberikan pemahaman bahwa al-tustari dapat menjawab makna *khauf* dalam Alquran yang bisa dijadikan sebagai acuan agar hidup bisa menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *khauf* perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*?
2. Bagaimana analisis makna *khauf* dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *khauf* perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*.
2. Untuk mengetahui analisis makna *khauf* dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis (akademik) dan praktis (sosial).

1. Manfaat Teoritis

¹¹ Abu Muhammad Sahl, *Tafsir Al-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007) hlm Hlm. 2

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan karya ilmiah pada bidang penafsiran.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi daya tarik bagi para peneliti, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema yang sama secara komprehensif dengan bertujuan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
- c. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir . terutama dalam memahami makna *khauf* menurut Sahl al-Tustarī.
- b. Bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang kemudian bisa dikembangkan ke berbagai pembahasan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dan yang relevan dengan judul penelitian ini:

1. Skripsi Mohd Amin bin Japri, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan, 2017 yang berjudul “KONSEP *KHAUF* DAN *RAJA*’ IMAM

AL-GHAJALI DALAM TERAPI GANGGUAN KECEMASAN”.

Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa konsep *khauf* menurut al-Ghazali merupakan suatu getaran dalam hati berupa kepedihan dan kebakaran hati ketika ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai dan *raja'* adalah menunggu hal yang disukai yang nyatanya semua sebab-sebab tersebut merupakan dari usaha manusia. *Khauf* dan *raja'* merupakan sebuah kesempurnaan dari hal, ilmu dan amal. *Khauf* dan *raja'* merupakan dua macam obat, yang dengan keduanya hati diobati. Keduanya merupakan motivator yang dapat menggerakkan dan membimbing pada kebaikan dan ketaatan serta giat dalam hal menjalankan kebaikan dan ketaatan, juga giat menjauhi hal larangan, meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan.¹²

2. Skripsi Erwin Kusumastuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga-Yogyakarta, 2014 yang berjudul “KHAUF DALAM AL-QUR’AN”. Penelitian ini berupaya membahas *khauf* dalam Alquran. Adapun *khauf* sendiri bermakna ketakutan atau kekhawatiran yang telah mengetahui akan terjadinya keburukan pada seseorang. Selanjutnya, objek *khauf* di dalam Alquran sangat beragam, antara lain *khauf* terhadap sesuatu, adzab Allah, kepada Allah, hari akhir, terhadap *nusyuz* suami atau istri dan *khauf* akan wasiat yang menyimpang.¹³

¹² Skripsi Mohd Amin bin Japri, “KONSEP KHAUF DAN RAJA’ IMAM AL-GHAJALI DALAM TERAPI GANGGUAN KECEMASAN. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan, 2017,

¹³ Skripsi Erwin Kusumastuti, “KHAUF DALAM AL-QUR’AN”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga-Yogyakarta, 2014.

3. Tesis Ikrar, PASCASARJANA Institut PTIQ Jakarta, 2016 dengan judul “Konsep *khauf* dalam al-Qur’an Telaah atas pokok-pokok pikiran tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. Ikrar dalam penelitiannya mengulas mengenai *khauf* secara umum dalam tafsir al-Misbah. Adapun dia menganggap bahwa *khauf* atau takut tidak selalu baik (positif) tetapi *khauf* juga terkadang menimbulkan keburukan (negative) apabila berada pada kondisi yang salah. Adapun menurut M. Quraish Shihab, *khauf* yakni memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya Allah adalah Pemelihara, Pembimbing. Dari sini beliau memahami bahwa inti takut sesungguhnya adalah takut karena melihat dan mengetahui betul akan kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh Allah, sehingga takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut untuk melaksanakan larangan-Nya serta takut tidak melihat *maqam*-Nya.¹⁴
4. Karya tulis yang bertajuk “Analisis Makna Khauf Dalam al-Qur’an Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu”. Jurnal al-Itqan, Volume 3, no. 2, 2017 oleh Nur Umi Luthfiana. Nur dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa makna dasar *khauf* yakni rasa takut atau khawatir, pembunuhan (peperangan), pengetahuan, kulit merah yang disamak. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik dari kata *khauf* tidak banyak perubahan. Namun saja, pada makna diakronik arti takut lebih kepada unsur

¹⁴ Tesis Ikrar, “Konsep *khauf* dalam al-Qur’an Telaah atas pokok-pokok pikiran tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. PASCASARJANA Institut PTIQ Jakarta, 2016.

ukhrawi, yakni takut terhadap azab Allah karena telah melanggar perintah-Nya.¹⁵

5. Karya tulis yang bertajuk “Penanaman *Khauf* dan *Raja*’ dalam Pendidikan Karakter Remaja”. Syifa al-Qulub: Jurnal Psikoterapi Sufistik 5, 2 (2021): 123-131 oleh Casmini, Taufik Nurfadhi, Putri Kusumaningrum menjelaskan bahwa penanaman *khauf* dan *raja*’ sangat penting untuk menjadi pondasi kepribadian dan karakter remaja. Penanaman *khauf* dan *raja*’ harus dilakukan secara kontinu, melalui proses internalisasi pembentukan kebiasaan, pengertian dan menghasilkan kerohanian jiwa.¹⁶
6. Skripsi Nailul Hubbah Harisah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2021 yang bertajuk Term Khauf Dalam Al-Qur’an “Kajian Ayat-ayat khauf dengan metode maudhui dan implikasinya terhadap kondisi mental. Menjelaskan tentang khauf dalam perspektif Alquran menurut pendapat ulama diartikan sebagai perasan takut dengan keselamatan diri seseorang yang menekan hatinya dan mengira itu sebagai sebuah bahaya. Implikasi *khauf* dalam Alquran terhadap kasus social anxiety disorder merupakan berkenaan dengan konteks sosial dan konteks tauhid. Konteks social yang melibatkan manusia sebagai benteng untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari norma sosial dan konteks tauhid melibatkan Allah sebagai bentuk penghambatan atau

¹⁵Nur Umi Luthfiana “Analisis Makna Khauf Dalam al-Qur’an Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu”. Jurnal al-Itqan, Volume 3, no. 2, 2017.

¹⁶ Casmini, Taufik Nurfadhi, Putri Kusumaningrum “Penanaman Khauf dan Raja’ dalam Pendidikan Karakter Remaja”. Syifa al-Qulub: Jurnal Psikoterapi Sufistik 5, 2.2021.

kekuasaan Allah. Sehingga mampu mencapai derajat insan kamil, saleh secara sosial dan saleh secara spiritual.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Semua jenis kajian ilmiah pada hakikatnya dapat diteliti dengan dua jenis penelitian, yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Pada ranah penelitian tafsir, kedua jenis penelitian ini (*library research* dan *field research*) bisa digunakan.¹⁸ Saya menggunakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) pada penelitian ini. *Library research* (penelitian kepustakaan) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, baik berupa kitab, buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, media Online maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.¹⁹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori kajian tokoh yang mana akan membahas secara mendalam tentang makna *khauf* menurut Sahl al-Tustarī. Studi penelitian tokoh pada hakikatnya ialah mengkaji secara sistematis, mendalam, kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan atau ide orisinal, serta konteks sosio-

¹⁷ Skripsi Nailul Hubbah Harisah, \. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri . 2021

¹⁸ Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, Maret 2016), 27.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), Cet. ke-1, 25.

historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.²⁰ Adapun tujuan dari penelitian tokoh adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seorang tokoh yang dikaji.²¹

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi terkait suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.²² Sumber data dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm al-Tustarī* itu sendiri. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehingga data tersebut dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan pemanfaatan dokumen.²³ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer maupun

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 28-30.

²¹ *Ibid.*, 34.

²² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.3

²³ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).hlm.240

data sekunder sebagaimana tercantum diatas. Selanjutnya, setelah data telah terkumpul, penulis memilah-milih data tersebut sesuai kebutuhan bab maupun sub-bab bahasan dan seterusnya akan dianalisis dengan cermat dan kritis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (primer dan sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁴ Adapun tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam hal ini berupa metode deskriptif-analisis. yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.²⁵

Apabila definisi ini digunakan pada penelitian tafsir, maka dapat dirumuskan bahwa. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penafsiran Sahl al-Tustarī kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm* tentang makna *khauf* sekaligus menganalisisnya dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman tentang makna *khauf* perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm al-Tustarī secara utuh*.²⁶ Selain itu saya juga menggunakan metode penelitian tokoh, sebab metode inilah yang

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45

²⁶ Nasharuddin Baidan, Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Pertama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm.70

sesuai dengan pembahasan yang akan saya lakukan dalam penelitian ini.

Studi penelitian tokoh pada dasarnya ialah mengkaji secara sistematis, mendalam, kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan ataupun ide orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Adapun tujuan dari penelitian tokoh adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seorang tokoh yang dikaji.²⁷

G. Kerangka Teoritik

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, saya memulai penelitian ini dengan membikin gambaran umum terhadap penelitian yang dibahas, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengumpulkan term-term *khauf* yang terdapat didalam Alquran.

Langkah kedua, menjelaskan penafsiran Sahl al-Tustarī terhadap ayat-ayat *khauf* dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*.

Langkah ketiga, mengklasifikasi makna *khauf* berdasarkan kategori surah makiyah dan surah madaniah.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press. 2019, hlm.34.

Langkah terakhir, saya mencoba menganalisis makna *khauf* baik yang Makkiyah ataupun Madaniyah dalam pandangan Sahl al-Tustarī kemudian menyimpulkannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini terdiri dari 5 bab pembahasan. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Pada bagian bab 2 berisikan tentang tinjauan umum tentang *khauf*, pembahasannya meliputi pengertian *khauf*, macam-macam *khauf*, hakikat *khauf*, term-term *khauf* dalam Alquran, *khauf* dalam tasawuf, dan pandangan ulama tentang *khauf*.

Bagian bab 3 membahas tentang profil tafsir al-Tustarī, pembahasannya meliputi biografi al-Tustarī, karya-karya al-Tustarī, pendapat ulama tentang al-Tustarī, dan tentang kitab tafsir al-Tustarī.

Bagian bab 4 yakni membahas tentang analisis makna *khauf* perpektif Sahl al-Tustarī. Pembahasannya meliputi penafsiran ayat-ayat *khauf* perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm* dan analisis makna *khauf* dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-Azīm*.

Pada bagian akhir yaitu bab 5 berisikan penutup. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang kesimpulan akhir yang dilakukan penulis.